

# Aplikasi Ilmu *Nagham* pada Bacaan Al-Qur'an (Studi Analisis Resepsi Estetis dan Fungsional Para Qari dan Qari'ah di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Pamulang)

Ifatul Malihah

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Email: ifatulmalihah@mhs.iq.ac.id

**Abstract:** This study aims to analyze the aesthetic and functional reception of the application of *nagham* science to the Qur'an recitation of qari' qari'ah at Al-Kautsar Islamic Boarding School Pondok Cabe ilir Pamulang. The study of *nagham* science has been investigated, but only from a historical perspective, from the perspective of hadiths advising to adorn the Qur'an with sound. In this study, the authors complete it by analyzing aesthetic reception using Wolfgang Iser's reception theory and analyzing functional reception using Karl Mannheim's sociology theory. This study uses field research with the type of qualitative research that produces descriptive data and uses a phenomenological approach. Data collection techniques were carried out through observation and in-depth interviews. Primary data obtained through interviews with respondents selected by simple random sampling. The results of this study are that the aesthetic reception at Al-Kautsar Islamic Boarding School is realized by applying *nagham* knowledge to Al-Qur'an recitation using the dignity of *murattal* in daily life. Functional reception, the objective meaning of which is the activity of reading the Qur'an with *nagham* is a mandatory routine in the teaching and learning process both *tahsin*, *tahfiz*, and recitations. The expressive meaning shows the belief in the existence of *fadilah* from reciting certain verses of the Qur'an or surahs. While the meaning of the documentary, unwittingly that the activity of reading the Qur'an with *nagham* either *murattal* or *mujawwad* at the Al-Kautsar Islamic Boarding School has become a culture that is carried out and passed down from generation to generation and continues to grow until now.

**Keywords:** *Nagham* Science, Aesthetic Reception, Functional Reception

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi estetis dan fungsional aplikasi ilmu *nagham* pada bacaan Al-Qur'an qari' qari'ah Pondok Pesantren Al-Kautsar Pondok Cabe ilir Pamulang. Kajian ilmu *nagham* sudah pernah diteliti, namun hanya dari sisi historisnya, sisi hadis-hadis anjuran menghiasi Al-Qur'an dengan suara. Pada penelitian ini, penulis melengkapi dengan menganalisis resepsi estetis menggunakan teori resepsi Wolfgang Iser dan menganalisis resepsi fungsional menggunakan teori sosiologi Karl Mannheim. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Data primer didapatkan melalui wawancara terhadap responden yang dipilih secara *simple random sampling*. Hasil penelitian ini adalah, **resepsi estetis** di Pondok Pesantren Al-Kautsar diwujudkan dengan mengaplikasikan ilmu *nagham* pada bacaan Al-Qur'an menggunakan martabat bacaan *murattal* dalam kesehariannya. **Resepsi fungsional**, makna objektifnya yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an dengan *nagham* merupakan rutinitas wajib dalam proses belajar mengajar baik *tahsin*, *tahfiz*, dan *tilawah*. Makna

ekspresif, menunjukkan keyakinan adanya *fadilah* dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an atau surah-surah tertentu. Sedangkan makna dokumenter, tanpa disadari bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an dengan *nagham* baik *murattal* atau *mujawwad* di Pondok Pesantren Al-Kautsar ini telah menjadi budaya yang dilakukan dan diturunkan secara turun-temurun dan terus berkembang hingga saat ini.

**Kata Kunci:** Ilmu *Nagham*, Resepsi Estetis, Resepsi Fungsional

## Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling agung dan utama. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk (*al-hudā*) selalu memiliki keterikatan dengan aktivitas keseharian umat Islam di seluruh penjuru dunia. Bahkan, Al-Qur'an telah menyatu dalam segala bentuk aktivitas masyarakat Islam, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Fungsi tersebut tergambar dalam upaya setiap muslim dalam menerima, merespon dan memanfaatkan Al-Qur'an, baik dalam segi kandungan, estetika bacaan maupun aktivitas penafsiran yang dihasilkan.<sup>1</sup> Salah satu fungsi yang banyak diambil adalah estetika bacaan yang terkandung dalam setiap susunan sintaksis dalam setiap ayat Al-Qur'an. Aktivitas membaca Al-Qur'an dengan lantunan yang indah menjadi salah satu bagian dari aktivitas setiap muslim, bahkan dalam setiap acara baik formal maupun nonformal, terdapat pembacaan Al-Qur'an dengan cara melantunkan bacaannya.

Membaca Al-Qur'an jauh berbeda dengan bernyanyi, berpuisi atau membaca syair dan sebagainya. Dalam membaca Al-Qur'an sebagai *kalamullah* tentu memiliki pedoman dan aturan yang harus ditaati. Karena itu, apabila keliru dan salah membaca Al-Qur'an akan berakibat fatal.<sup>2</sup> Imam al-Kirmani berpendapat bahwa sunnah hukumnya membaguskan suara dalam membaca Al-Qur'an dengan meresapi maknanya sehingga mempengaruhi jiwa. Yang demikian itu pembaca menjadi bergembira atau bersedih. Hal itu diperbolehkan selama tidak menyalahi kaidah tajwid.<sup>3</sup> Imam Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H) menjelaskan adab membaca Al-Qur'an yakni hendaknya dibaca dengan *tartil*. Yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang. Bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan dengan lagu/*nagham* diharapkan dapat menambah kenikmatan dalam mentadabburi ayat yang dibaca sehingga bisa mendatangkan ketenangan hati tatkala membaca Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Berbicara mengenai ilmu *nagham*, tidak semua masyarakat memahami dan dapat mengaplikasikannya dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan materi pembelajaran ilmu *nagham* tidak seperti materi pelajaran umum yang dapat dipelajari secara *otodidak*. Akan tetapi, ilmu *nagham* harus dipelajari dengan *bertalaqqi musyafahah* secara langsung kepada guru. Hal ini agar menghindari kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dengan *nagham* terutama dalam hal tajwidnya. Oleh karena itu diperlukan peran dan bimbingan khusus dari seorang guru (ustaz/ustazah) yang memiliki keahlian di bidangnya, misalnya telah mendapat sanad yang *mutawattir* dari ulama hingga sampai ke Rasulullah saw, memiliki banyak pengalaman, serta memiliki prestasi sebagai juara Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) baik di tingkat regional, nasional, dan bahkan internasional. Salah satu

<sup>1</sup> Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pemwahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)" dalam *Islam, Tradisi dan Peradaban*, Syahiron Syamsudin (Ed.) (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), 73-74

<sup>2</sup> Mursjied Qorie Indra, *Seputar Nagham; (Seni Baca Al-Qur'an)* (Jakarta: PT. Qaf. Media Kreativa, 2019), 86

<sup>3</sup> Indra, *Seputar Nagham; (Seni Baca Al-Qur'an)*, 87

<sup>4</sup> Indra, *Seputar Nagham; (Seni Baca Al-Qur'an)*, 86

lembaga yang memfokuskan pembelajarannya pada pembacaan Al-Qur'an *bi an-Naghham* yakni Pondok Pesantren Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Pamulang di bawah pimpinan sang pendiri yakni Buya KH. Muhammad Ali, HM atau masyhur dengan panggilan Buya Ali. Beliau adalah seorang qori' Internasional, pembina di LPTQ DKI Jakarta, dewan hakim MTQ baik di tingkat kota, provinsi, nasional hingga internasional. Dan pada saat ini beliau menjabat sebagai ketua umum LPTQ Provinsi DKI Jakarta.

Pondok Pesantren Al-Kautsar telah melahirkan banyak *Qari'* dan *Qari'ah* yang sukses baik di tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, Ponpes Al-Kautsar telah dipercaya masyarakat sebagai wadah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui bacaan tilawah Al-Qur'an oleh para santrinya yang sering diminta untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai acara. Hal ini merupakan salah satu bentuk fenomena dimana keberadaan Al-Qur'an direspon dalam berbagai bentuk oleh masyarakat.

Interaksi aktif dengan Al-Qur'an merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri bagi masyarakat muslim, bahkan menjadi suatu keharusan sebagai wujud ketaatan beragama. Selain diwujudkan dengan cara membaca, menelaah, dan mentadabburinya, bacaan Al-Qur'an juga digunakan sebagai suatu amalan untuk memperoleh *fadilah* tertentu, seperti mendapatkan ketenangan hati, menyembuhkan suatu penyakit, mendatangkan rizki, dan lain-lain. Dalam konteks meresepsi Al-Qur'an, hal ini juga dilakukan oleh para qari'dan qari'ah di Pondok Pesantren Al-Kautsar. Misalnya, rutinitas membaca surah Al-Waqiah, Ar-Rahman, Al-Mulk dan Al-Kahfi pada waktu-waktu tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi estetis dan fungsional di Pondok Pesantren Al-Kautsar serta memahami makna yang melekat didalamnya. Pada penelitian ini, penulis tidak membahas resepsi exegesis dikarenakan Pondok Pesantren Al-Kautsar merupakan pondok pesantren yang memfokuskan pada pembelajaran tahsin, tahfidz dan tilawah Al-Qur'an, sehingga dalam kegiatan sehari-harinya, pembelajaran mengenai tafsir Al-Qur'an masih jarang dilakukan.

Sejatinya penelitian resepsi dan *living qur'an* sudah banyak diteliti. Sebagaimana penelitian Andy Rosyidin dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pembacaan Al-Qur'an *bin-Naghham* (Tilawah) pada Ketenangan Jiwa Santri Ponpes LSQ Ar-Rahmah Bantul, menyampaikan bahwa membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode tilawah *bi an-naghham* dapat menggetarkan jiwa, baik sebagai pembaca maupun pendengar. Salah satu faktornya karena mereka menghayati Al-Qur'an yang dibaca *bin an-naghham* tersebut sehingga dapat diketahui bahwa Al-Qur'an apabila dihayati dan dipelajari secara mendalam, maka pelakunya akan mendapatkan manfaat dan keutamannya, yaitu mendapatkan ketenangan pikiran, menghilangkan masalah hati dan jiwa.<sup>5</sup> Selanjutnya sebuah tulisan yang dipublish dalam Jurnal Al Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis Universitas Islam Alauddin Makassar pada tahun 2020 oleh Emir Surya Kautsar dkk dengan judul Perbandingan Kemampuan Konsentrasi Belajar Setelah Mendengar Al-Qur'an antara Murattal dan Tilawah. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa gaya membaca Al-Qur'an dengan lantunan yang berbeda dapat menghasilkan perasaan yang berbeda pada subjek

<sup>5</sup> Andy Rosyidin, "Pengaruh Pembacaan Al-Qur'an *bin Nagham* (Tilawah) pada Ketenangan Jiwa Santri Ponpes LSQ Ar-Rahmah Bantul", *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 22 No. 2 (April 2019): 18

penelitian, karena genre/jenis bacaan yang berbeda dapat menimbulkan emosi yang berbeda.<sup>6</sup>

Beberapa penelitian di atas terdapat persamaan secara garis besarnya saja, yakni membahas mengenai bacaan Al-Qur'an dengan *nagham* dan manfaat atau pengaruhnya pada seseorang. Namun pada penelitian ini penulis melengkapi dengan menganalisis resepsi estetis menggunakan teori Wolfgang Iser dan teori sosiologi Karl Mannheim untuk menganalisis resepsi fungsional melalui tiga variabel yakni makna objektif, ekspresif, dan dokumenter.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara yang mendalam. Data primer ini didapatkan melalui wawancara terhadap responden yang dipilih secara *simple random sampling*.

## Isi Pembahasan

### A. Seputar Ilmu *Nagham*

Kata *Nagham* (نَعْمَ) berasal dari bahasa Arab yang berarti irama atau lagu.

*Nagham* artinya lagu atau irama senandung,<sup>8</sup> jamaknya *anghâ* (أَنْغَامٌ) dan *anâghim* (أَنْغَائِمٌ) yang kemudian dirangkai dengan Al-Qur'an menjadi *nagham Al-Qur'an* (نَعْمَ الْقُرْآنُ), yang artinya melagukan Al-Qur'an.<sup>9</sup> Menurut ahli bahasa, *nagham* juga berarti bergetarnya sendi-sendi dengan keras yang menyebabkan tersentuhnya hati.<sup>10</sup> Istilah seni membaca Al-Quran di Indonesia dikenal dengan ilmu *Nagham* Al-Quran. Menurut Kamus Arab-Indonesia yang ditulis oleh Mahmud Yunus (w. 1982 M), *nagham* secara etimologi bisa disamakan dengan kata *ghina* (غِنَى).<sup>11</sup> Sedangkan secara terminologi, *nagham* adalah mengenakan suara, menyanyikan bacaan, menghiasi dan melembutkannya sesuai kaidah-kaidah yang telah diketahui.<sup>12</sup> Bisa disimpulkan, bahwa *nagham* adalah memperindah bacaan Al-Quran dengan memperhatikan kaidah-kaidah khusus.

Kata *nagham* yang akhirnya kemudian dirangkai dengan Al-Quran menjadi *Nagham* Al-Quran yang artinya melagukan Al-Quran, bisa juga disebut dengan *Tahsin As-shout* (تَحْسِينُ الصَّوْتِ) dalam membaca Al-Quran (membaguskan suara dalam membaca dengan sebutan seni baca Al-Quran). *Nagham* adalah khusus

<sup>6</sup> Emir Surya Kautsar, dkk, "Perbandingan Kemampuan Konsentrasi Belajar Setelah Mendengar Al-Qur'an antara Murattal dan Tilawah", *Jurnal Al Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 4 No. 1 (Tahun 2020): 5

<sup>7</sup> Greory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme, Kebenaran, Dan Sosiologi Pengertahuan*, terj. Ahmad Murtaji Chaeri dan Masyuri Arw (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999), 16-17

<sup>8</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1441.

<sup>9</sup> Muhaimin Zen dan Ahmad Mustafid, ed., *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an – Pembinaan Qari'-Qari'ah dan Hafidz-Hafidzah* (Jakarta: Jam'iyatul Qura' wal Huffaz, 2006), 18.

<sup>10</sup> Muhammad ibn Mukrim ibn Alî Abû al-Fadhl Jamaluddîn Ibn Manzhûr, *Lisân al-Arab* (Dâr al-Maarif: tt.p., 1989), 4490.

<sup>11</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Griya Agung, 2007), 460.

<sup>12</sup> Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada para Sahabat* (Jakarta: Darul Falah, 2008), 312.

untuk tilawah Al-Quran, kemudian di Indonesia terkenal dengan sebutan seni baca Al-Quran.<sup>13</sup> Kata *nagham* memiliki arti yang sama dengan kata *Talhin* (تَلْحِينٌ) atau *Lahn* (لَحْنٌ) dan *Tarannum* (تَرَنُّمٌ) atau *Tarnim* (تَرْنِيمٌ) yang dalam bahasa Arab disebut dengan *Muradif* atau sinonim.<sup>14</sup> Namun ketiga istilah ini (*nagham*, *talhin* dan *tarannum*) sama-sama menunjukkan vocal suara yang bernada seni yang indah dan sama-sama digunakan untuk istilah 'seni baca Al-Quran' seperti sebutan *Nagham* Al-Quran, *talhin* Al-Quran dan *tarannum* Al-Quran. *Nagham* dalam pengertian lain adalah memperindah suara dalam membaca Al-Qur'an (حَسِّنُ الْقُرْآنَ تِلَاوَةً فِي الصَّوْتِ)<sup>15</sup>

Menurut pendapat Abdul Hamid Abdulloh, Ketua Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Jawa Timur, metode *nagham* diturunkan dengan *sima'i* (mendengar), *talaqqi* (menerima dan mengambil pelajaran lewat bimbingan guru), dan *musyafahah* (dari mulut ke mulut). Secara umum, lagu Al-Qur'an adalah setiap lagu apa saja yang dapat diterapkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai variasi dan nada suara yang teratur dan harmonis, tanpa menyalahi hukum-hukum bacaan yang digariskan dalam ilmu tajwid. Jadi, posisi pertama adalah bacaan Al-Qur'an yang benar kemudian lagu. Lagu bacaan Al-Qur'an harus sesuai dengan hukum yang terdapat dalam ilmu tajwid, karena tidak akan persis penerapan lagunya, yang utama adalah tidak hilang dasar-dasar lagunya serta mengikuti kaidah-kaidah ilmu tajwid.<sup>16</sup>

Jika ditelisik secara historis, praktek membaca Al-Qur'an dengan lagu (*nagham*) telah ada sejak zaman Rasulullah saw. Beliau sendiri merupakan seorang *qari'* yang mampu menyenandungkan suaranya ketika membaca Al-Qur'an. Pada suatu hari, beliau pernah menyenandungkan suaranya menggunakan irama dan lagu yang membuat orang terkesima tatkala itu. Abdullah bin Mughaffal (w. 60 H) menjelaskan bahwa suara Nabi sungguh menggelegar, bergelombang serta memiliki irama sampai-sampai unta yang ditunggangnya terkaget terkesima (ketika dibacakan Surah al-Fath). Di antara para sahabat juga ada *qari'* terkenal, termasuk yang dicintai Nabi, yaitu Abdullah bin Mas'ud (w. 32 H) dan Abu Musa al-Asy'ari (w. 44 H).<sup>17</sup> Hal ini terbukti dalam sabda Nabi Muhammad saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفَرَأَى عَلَيَّ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَى عَلَيَّ وَعَلَيْكَ وَأَنْزَلَ قَالَ نَعَمْ فَفَرَأْتُ سُورَةَ النَّسَاءِ حَتَّى أَتَيْتُ إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ { فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ

<sup>13</sup> Badri Khairuman, *Otentitas Hadits; Studi Kritis atas Kajian Hadits Kontemporer* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 34.

<sup>14</sup> Zen dan Mustafid, ed., *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an – Pembinaan Qari'-Qari'ah dan Hafidz-Hafidzah*, 18.

<sup>15</sup> Maria Ulfah, dkk., *Serial Nagham; Modul Pembelajaran Nagham Al-Qur'an* (Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2009), 1.

<sup>16</sup> Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 64

<sup>17</sup> Khadijatus Shalihah, "Peranan Tausyikh dan Ibtihalat dalam Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an di Indonesia", (Tesis, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2015), 40

كُلُّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا؛ قَالَ حَسْبُكَ الْآنَ فَالْتَفَتُ إِلَيْهِ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَدْرِفَانِ  
(رواه البخاري)<sup>18</sup>

“Dari Abdullah bin Mas’ud ia berkata; Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pernah bersabda kepadaku: “Bacakanlah Al Qur’an untukku.” Maka aku pun berkata, “Wahai Rasulullah, apakah aku akan membacanya untuk Anda, padahal kepada Andalah Al-Qur’an diturunkan?” beliau menjawab: “Ya.” Lalu aku pun membacakan surat An Nisa, hingga aku sampai pada ayat: “شَهِيدًا هَؤُلَاءِ عَلَىٰ بِكَ وَجِئْنَا بِشَهِيدٍ أُمَّةٍ كُلِّ مِنْ جِئْنَا فَكَيْفَ إِذَا” Maka beliau pun bersabda padaku: “Cukuplah.” Lalu aku menoleh ke arah beliau dan ternyata kedua matanya meneteskan air”. (HR. al-Bukhari)

Dan sabda Nabi Muhammad saw:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ يَا أَبَا مُوسَى لَقَدْ أُوتِيتَ  
مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ (رواه البخاري)<sup>19</sup>

“Dari Abu Musa radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda kepadanya: “Wahai Abu Musa, sesungguhnya engkau telah diberi Mizmar (seruling) dari Mazāmir (seruling)-nya keluarga Dawud”. (HR. al-Bukhari).

Berdasarkan hadits-hadits di atas membuktikan pada masa Nabi dan sahabat, membaca Al-Qur’an dengan lagu telah ada, bahkan dianjurkan oleh Nabi. Para sahabat dan tabi’in yang memiliki suara merdu di antaranya Abu Musa al-Asy’ari (w. 44 H), Umar ibn Abdul Aziz dan lain-lain. Para sahabat seperti ibn Mas’ud (w. 32 H) dan Umar bin Khattab (w. 23 H) sangat senang membaca Al-Qur’an dengan lagu dan suara yang merdu. Umar bin Khattab sangat terpicat dengan bacaan Musa al-Asy’ari, sehingga ia menyerukan: “Barang siapa dapat melagukan Al-Qur’an seperti yang dilakukan Abu Musa lakukanlah!”. Selain itu Safir al-Alusi (w. 314 H), ia merupakan *qari’* yang dermawan dan juga cerdas.<sup>20</sup>

Para *qari’* dari golongan tabi’ tabi’in, di antaranya Abdullah bin Ali bin Abdillah al-Baghdadi. Ibnu Jauzi menegaskan, ia adalah seorang *qari’* yang tak ada bandingannya saat itu, baik dalam suara dan juga lagunya. Selain itu, Khalid bin Utsman bin Abdur Rahman (w. 715 H). Sahlawi mengatakan, ia merupakan *qari’* yang tidak ada tandingannya tatkala melantunkan Al-Qur’an ketika di panggung.<sup>21</sup> Banyaknya para sahabat yang memiliki kemampuan membaca dengan fasih dan dengan lagu yang indah dan merdu merupakan cikal bakal perkembangan seni baca Al-Qur’an (*nagham*)

<sup>18</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Damaskus: Dār Thauq an-Najah, 1422 H), Jilid VI, hadis no. 5050, 195

<sup>19</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 5050, 196

<sup>20</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur’an; Tanya Jawab Memudahkan tentang Ilmu Qira’at, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia* (Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), Cet. ke 1, 261

<sup>21</sup> Shalihah, “Peranan Tausyikh dan Ibtihalat dalam Perkembangan Seni Baca Al-Qur’an di Indonesia”, 42

yang kemudian diteruskan oleh para tabi'in dan *qari'/qari'ah* yang dikenal dewasa ini.

Pada awal pertumbuhan dan perkembangan lagu-lagu *Nagham* terbagi kedalam kedua kelompok yaitu *Makkawi* dan *Mishri*. Adapun yang tergolong lagu *Makkawi* yaitu: *Banjaka, Hirab, Maya, Rakbi, Jiharka, Sikka, Dukka*.<sup>22</sup>

Lagu-lagu *Makkawi* dihimpun oleh para pakar dalam kalimat *بِحُسْرِ جَسَدٍ* yang merupakan singkatan dari *Banjaka* (ب), *Hirâb* (ح), *Mayâh* (م), *Rakbi* (ر), *Jiharkâ* (ج) *Sikâ* (س), *Dukkâ* ((د).<sup>23</sup> Sedangkan yang tergolong dalam lagu-lagu *Mishri* antara lain: *Bayyati, Shaba, Hijaz, Nahawand, Rast*.<sup>24</sup>

Baru kemudian lagu-lagu *Mishri* seperti, *Bayyâtî, Shabâ, Hijâz, Nahâwand, Râst* mulai berkembang setelah ada *qari* Mesir mulai dikirim ke Indonesia.<sup>25</sup> Sejak tahun 1960 pemerintah Mesir mengirimkan beberapa *Qari* (Syekh) kenamaan seperti Syekh Musthafâ Ismâ'îl (w. 1978 M), Sykh Abd. Bâsith Abd. Shamad (w. 1988 M), Syekh Mahmud Khalil al-Husharî (w. 1980 M), Syekh Abd. Hayy Ahmad Zahran dan Syekh Muhammad Shiddiq al-Minsyawî (w. 1969 M) ke Indonesia dan beberapa negara Islam yang sedang tumbuh dalam rangka menyemarakkan bulan suci Ramadhan. *Qari-qari* itu oleh Menteri Agama diusahakan agar dapat disebarluaskan dan diratakan dengan berkeliling ke berbagai masjid diseluruh Nusantara selama bulan Ramadhan. Setiap malam mereka membaca Al-Qur'an dengan lagu yang amat merdu dan memukau para hadirin. Berpindah-pindah dari satu kota ke kota yang lain sampai menjelang hari raya Idul Fitri.<sup>26</sup>

## B. Profil Pondok Pesantren Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Pamulang

Pondok Pesantren Al-Kautsar merupakan sebuah yayasan yang didirikan dan dipimpin oleh Buya KH. Muhammad Ali, beliau merupakan Qari Intenasional tahun 1990 di Malaysia. Sejak berdiri hingga saat ini, *icon* yang paling menonjol dari Pondok Pesantren Al-Kautsar yakni di bidang Al-Qur'an. Lebih spesifiknya yakni segi tilawah. Pondok Pesantren Al-Kautsar dikenal masyarakat baik di sekitar lokasi bedirinya hingga ke seluruh Indonesia yakni karena prestasi-prestasi para santrinya dibidang tilawah. Hal ini dapat dilihat dari para santrinya yang selain berasal dari Jawa, banyak juga berasal dari luar daerah, seperti dari Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, Bangka Belitung, Papua, hingga Merauke. Kebanyakan para santri ini mengenal Pondok Pesantren Al-Kautsar berawal dari kegiatan MTQ baik tingkat daerah ataupun tingkat Nasional. Biasanya sebelum berlomba di ajang MTQ, seluruh peserta diberikan pelatihan dan pembinaan oleh LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) masing-masing daerah. Buya

<sup>22</sup> Sholihah, "Peranan Tausyih dan Ibtihalat dalam Pengembangan Seni Baca Al-Qur'an di Indonesia (Studi Kasus Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) dan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ)", 43

<sup>23</sup> Ulfah, dkk., *Serial nagham; Modul Pembelajaran Nagham Al-Qur'an*, 6

<sup>24</sup> Sholihah, "Peranan Tausyih dan Ibtihalat dalam Pengembangan Seni Baca Al-Qur'an di Indonesia (Studi Kasus Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) dan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ)", 43

<sup>25</sup> Ulfah, dkk., *Serial nagham; Modul Pembelajaran Nagham Al-Qur'an*, 5-6

<sup>26</sup> Sholihah, "Peranan Tausyih dan Ibtihalat dalam Pengembangan Seni Baca Al-Qur'an di Indonesia (Studi Kasus Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) dan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ)", 46

KH. Muhammad Ali yang merupakan pimpinan Pondok Pesantren Al-Kautsar merupakan pembina yang sering diundang oleh LPTQ dari berbagai daerah untuk membina pesertanya masing-masing. Dari situlah banyak peserta yang merasa ingin mempelajari ilmu Al-Qur'an, terutama ilmu *nagham* secara lebih dalam secara langsung kepada Buya KH. Muhammad Ali.<sup>27</sup>

### C. Proses Kegiatan Pembacaan Al-Qur'an *bi an-Nagham* di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Pamulang

Yayasan Pondok Pesantren Al-Kautsar adalah suatu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat pendidikan formal, dalam hal ini adalah SMP IT dan SMA IT Al-Kautsar serta lembaga non formal yakni Pondok Pesantren Al-Kautsar yang spesifik di bidang Al-Qur'an. Baik di SMP maupun di SMA IT Al-Kautsar, ada program yang bisa dipilih oleh siswa pada saat mendaftarkan diri masuk di Al-Kautsar. Diantaranya yakni program reguler dan non reguler. Program reguler, yakni siswa tidak hanya sekolah, namun juga mondok dan mengikuti seluruh kegiatan di Pondok Pesantren Al-Kautsar (*boarding school*). Sedangkan program non reguler yakni siswa hanya bersekolah saja, tanpa mondok (tidak mengikuti kegiatan pondok secara keseluruhan). Selain itu, di Pondok Pesantren Al-Kautsar juga terdapat program *takhassus*, yakni program yang dikhususkan untuk santri yang mondok saja, tanpa bersekolah. Tentunya, lulusan Pondok Pesantren Al-Kautsar baik program reguler, non reguler dan *takhassus* diharapkan dapat mencapai target-target yang telah ditentukan. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Kautsar memiliki kurikulum dalam pembelajarannya yang memadukan antara tahsin, tahfidz, tilawah, *qirâ'ât* Al-Qur'an dan kajian keilmuan Al-Qur'an lainnya, hal ini dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Adapun proses pembelajarannya yakni sebagai berikut:<sup>28</sup>

#### 1. Tahsin Al-Qur'an

Pembelajaran tahsin Al-Qur'an ini merupakan proses yang paling penting dan utama di Pondok Pesantren Al-Kautsar. Setiap santri yang masuk tanpa terkecuali, pertama kali yang ditekankan adalah bacaan Al-Qur'annya. Bahkan beberapa santri secara langsung di simak bacaan Al-Qur'annya oleh Buya KH. Muhammad Ali. Karena banyaknya jumlah santri yang ada, maka tidak memungkinkan Buya KH. Muhammad Ali menyimak bacaan seluruh santri. Oleh karena itu, Buya memberikan amanah kepada murid-muridnya yang telah dipercaya dan dianggap memiliki kualitas bacaan yang sudah sesuai dengan standart yang telah diajarkan oleh Buya KH. Muhammad Ali untuk membantu mengajar para santri. Adapun Buya KH. Muhammad Ali juga tetap mengajar santri-santri yang dianggap sudah senior. Pembelajaran tahsin Al-Qur'an dilakukan dengan membentuk halaqah-halaqah. Satu halaqah terdapat 10-15 santri dan didampingi oleh 1 pengajar. Pembelajaran tahsin dilakukan setiap pagi setelah sholat jama'ah subuh dan setelah sholat jama'ah isya. Proses pembelajarannya yakni para santri *bertalaqqi* membaca Al-Qur'an dan disimak oleh ustadz/ustadzahnya masing-masing diawali dari surah Al-Fatihah dan seterusnya. Ada juga yang diawali dari surah Al-

<sup>27</sup> Muhammad Ali, "Profil Pondok Pesantren Al-Kautsar", Wawancara oleh Ifatul Malihah, 23 Mei, 2022

<sup>28</sup> Afifudin Songyanan, "Kegiatan Pondok Pesantren Al-Kautsar", Wawancara oleh Ifatul Malihah, 22 Mei, 2022

Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan juz 30. Apabila bacaan tahsin Al-Qur'annya sudah bagus, sesuai dengan kaidah tajwid, dan dapat menerapkan ilmu *naghham* dalam bacaannya, maka santri diperbolehkan untuk menghafal Al-Qur'an dan tetap melanjutkan setoran bacaan tahsinnya hingga selesai.

## 2. Tahfidz Al-Qur'an

Metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan pada pembelajaran tahsin Al-Qur'annya. Setelah bacaan Al-Qur'annya sudah baik dan benar, santri di arahkan untuk mulai menghafal. Di awali dari juz 30 terlebih dahulu. Setoran hafalan dilakukan setiap hari setelah selesai sholat jamaah subuh dan setelah selesai sholat jamaah isya. Santri yang sudah mulai menghafal, diberikan waktu selang seling antara setor bacaan tahsinnya dan setoran hafalannya agar target tahsin dan tahfidznya sama-sama tercapai. Misalkan, pada pagi hari santri tersebut menyetorkan bacaan tahsinnya, maka pada pengajian malam hari, santri tersebut menyetorkan hafalannya. Minimal santri menyetorkan hafalannya yakni satu halaman (15 baris). Seluruh santri diharapkan dapat menyelesaikan hafalannya minimal 1 juz dalam waktu 3 bulan dengan *mutqin*, yang nantinya akan diujikan setiap 3 bulan sekali dalam acara *sima'an bil ghaib* Pondok Pesantren Al-Kautsar.

Dalam acara *sima'an bil ghaib* tersebut, hafalan para santri akan diuji dengan menghafal 1 juz secara penuh dalam satu kali duduk dan disimak oleh asatidz dan seluruh santri di atas mimbar, dengan catatan kesalahan maksimal 3 kali. Apabila terdapat lebih dari 3 kali kesalahan, maka santri dinyatakan gugur. Adapun santri yang lolos, maka akan diujikan dihari berikutnya dengan ujian tanya jawab sambung ayat sebagaimana pada MHQ (Musabaqah Hifdzil Qur'an) dengan kriteria yang sama yakni maksimal kesalahan hanya 3 kali. Santri yang lolos ujian, maka hari berikutnya akan diberikan sertifikat tanda *Mutqin* secara langsung oleh Buya KH. Muhammad Ali.

Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk memantapkan hafalan para santri. Selain itu untuk melatih mental para santri, dan mempersiapkan serta mengkader santri agar dapat mengikuti MTQ atau MHQ baik tingkat kecamatan hingga nasional dan internasional sebagai upaya *syiar* kepada masyarakat.

Adapun para siswa non reguler (yang tidak mondok) baik SMP dan SMA IT Al-Kautsar, mereka dibagi menjadi 2 kategori dalam masing-masing kelasnya. Yakni kategori tahfidz pemula dan lanjutan. Metode yang digunakan tidak jauh berbeda dengan yang di pondok. Siswa yang masuk kategori pemula yakni siswa yang sebelumnya belum pernah menghafal atau yang sudah menghafal tetapi belum *mutqin*. Para siswa ini diharuskan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'annya terlebih dahulu. Setelah bacaan Al-Qur'annya sudah baik dan benar sesuai kaidah tajwid, maka dilanjutkan untuk menghafal dimulai dari juz 30. Adapun untuk kategori tahfidz lanjutan adalah para siswa yang bacaannya sudah baik dan benar dan sudah memiliki hafalan. Maka siswa-siswa ini diarahkan untuk lebih *memutqinkan* hafalannya dan juga menambah hafalannya.

## 3. Tilawah Al-Qur'an

Pondok Pesantren Al-Kautsar dikenal masyarakat karena prestasi-prestasi para santrinya dibidang tilawah. Sehingga, Tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar merupakan program yang diunggulkan. Namun,

meskipun demikian pembelajarannya tidak semata-mata bertujuan agar dapat melagukan bacaan Al-Qur'an. Namun juga tetap memperhatikan tahsin atau kualitas bacaannya sesuai dengan kaidah tajwid. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran tilawah ini dibagi menjadi 3 kelas, yakni kelas 1, 2 dan kelas 3.

Kelas 1, diperuntukkan bagi santri-santri yang masih baru pertama kali belajar *nagham* atau tilawah. Proses pembelajarannya yakni santri bertalaqqi secara langsung dengan mendengarkan kemudian menirukan bacaan ustadz/ustadzah yang memimpin. *Maqra-maqra* yang dipelajari di kelas 1 ini adalah *maqra-maqra* yang telah diajarkan oleh Buya KH. Muhammad Ali. Selain itu para santri juga diperkenalkan nama-nama lagu/*nagham* Al-Qur'an. Tujuan pembelajaran tilawah di kelas 1 ini adalah untuk melatih dasar suara, nada dan pemahaman lagu. Adapun target untuk tilawah kelas 1 ini adalah santri diharapkan dapat menguasai *maqra-maqra* yang telah diajarkan.

Kelas 2, diperuntukkan untuk santri-santri yang telah lolos ujian tilawah di kelas 1. Di kelas 2 ini, para santri belajar *tausyikh 7 maqam* lagu/*nagham* Al-Qur'an. Setelah itu, para santri diberikan pelajaran bagaimana menerapkan *tausyikh* pada ayat Al-Qur'an. Tujuan pembelajaran di kelas 2 ini adalah agar santri mampu menyusun 1 *maqra* dengan minimal 4 lagu/*nagham* berdasarkan *tausyikh* yang telah diajarkan.

Kelas 3, setelah santri lolos ujian di kelas 2, maka santri naik ke kelas 3. Di kelas 3 ini santri dilatih untuk dapat menyusun 1 *maqra* secara utuh dengan 7 *maqam* lagu/*nagham* beserta macam-macam variasinya secara langsung. Tujuan pembelajaran tilawah di kelas 3 ini adalah agar santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menggunakan lagu-lagu atau *nagham* yang sudah diajarkan, tidak hanya terpaku pada 1 lagu/*nagham* saja.

#### 4. *Qirâ'ât* Al-Qur'an

Di Pondok Pesantren Al-Kautsar ini, selain mendalami tahsin, tahfidz, dan tilawah, juga mempelajari ilmu *Qiro'at*. Akan tetapi, pembelajarannya hanya dikhususkan bagi santri-santri yang sudah senior. Termasuk para ustadz dan ustadzah yang mengajar juga masih tetap bertalaqqi ilmu *Qirâ'ât* kepada Buya KH. Muhammad Ali. Pembelajaran ilmu *Qirâ'ât* ini dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu pada pukul 14.00 hingga selesai.

Pembelajaran Ilmu *Qirâ'ât* masuk dalam mata pelajaran yang ada di SMA IT Al-Kautsar untuk kelas XI, baik untuk siswa reguler maupun non reguler. Hal ini diharapkan agar lulusan Al-Kautsar nantinya dapat mengenal bacaan-bacaan Al-Qur'an selain dari bacaan pada umumnya di Indonesia yakni bacaan Imam 'Ashim riwayat Hafsh.

#### D. Resepsi Estetis Wolfgang Iser dan Teori Sosiologi Karl Mannheim

Secara definitif resepsi berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang berarti sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Artinya resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Respon yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan

pembaca sebagai proses sejarah, dan pembaca dalam periode tertentu.<sup>29</sup> Sebagaimana dikatakan oleh Nur Kolis bahwa resepsi teks yang dalam hal ini adalah Al-Qur'an merupakan proses reproduksi makna yang sangat dinamis antara pendengar atau pembaca dengan teks.<sup>30</sup>

Kajian resepsi ini juga tergolong kajian fungsi, yang mana dalam bidang kajian tafsir, kajian fungsi ini dibagi ke dalam kajian fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif berarti Al-Qur'an hanya sebatas dibaca, dipahami, sebagai dasar sebuah amalan baik itu di bidang *'ubudiyah* maupun yang lainnya. Sedangkan pada fungsi performatif, lebih cenderung terhadap aksi. Bagaimana Al-Qur'an diberlakukan oleh pembacanya, dan pemberlakuan itupun sangat beragam hingga muncul berbagai fenomena seperti ruqyah, khataman, ijazahan dan lain sebagainya dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>31</sup>

Betapa kehadiran Al-Qur'an disambut dan diresepsi oleh masyarakat muslim secara sangat beragam. Ada yang tertarik pada aspek bagaimana memahami isi kandungannya ada pula yang tertarik pada aspek keindahannya (estetis) yang dapat berupa karya tulisan (*rasm*) atau pun suara dengan munculnya lagu-lagu cara tilawah Al-Qur'an.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori salah seorang ilmuwan Jerman yaitu Wolfgang Iser yang dikenal dengan teori resepsi estetis (*Theory of Aesthetic Response*). Teori ini memfokuskan dirinya terhadap dialektika antara teks dan pembaca.<sup>33</sup> Teori ini dinamakan dengan *theory of aesthetic response* karena teori ini menstimulir atau berusaha merangsang imajinasi pembaca yang akan memberikan ruang terhadap maksud-maksud yang terkandung dalam teks.<sup>34</sup>

Iser dikenal sebagai salah satu tokoh resepsi estetis selain Hans Robert Jauss yakni teori yang dalam membaca suatu teks, mereka menitikberatkan kepada respon pembaca dibandingkan kepada pengarang atau teks sastra sendiri. Bedanya dalam meneliti suatu objek Jauss lebih ke ranah historis dari resepsi teks, sedangkan Iser lebih fokus kepada pemaknaan pembaca terhadap teks, tentang bagaimana cara sebuah teks mengarahkan reaksi-reaksi pembaca untuk mendekatinya. Sebuah teks, tidak terkecuali Al-Qur'an hanya memiliki makna ketika ia dibaca oleh *reader*. Oleh karena itu pembacaan merupakan syarat utama dari sebuah proses interpretasi.<sup>35</sup> Iser bersungguh-sungguh ketika mengklaim bahwa teks menjadi hidup hanya melalui proses dibaca. Sebelum diresepsi ia hanyalah berupa titik hitam di atas kertas putih. Itu perlu dikonkretkan di dalam

<sup>29</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 165.

<sup>30</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq, 2008), 68

<sup>31</sup> Dalam bahasa yang lain, Nurdin mengatakan bahwasannya tanggapan pembaca terbagi ke dalam dua hal, yaitu pasif dan aktif. Pasif berarti sebatas memahami sebuah karya dari berbagai aspeknya, sedangkan secara aktif, bagaimana pembaca dapat merealisasikan sebuah teks dalam kehidupan nyata. lihat: Ali Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2008), 18

<sup>32</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 27-28

<sup>33</sup> Nur Fazlinawati, "Resepsi Ayat Al-Qur'an dalam Terapi Al-Qur'an" (Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017), 16

<sup>34</sup> Wolfgang Iser, "Do I Write For an Audience?," *Jurnal Yanling Shi*, "Review of Wolfgang Iser and His reception theory" *Theory Practice in Language Studies*, Vol 3, No.6, (Finland: Academy Publisher, 2013): 983

<sup>35</sup> Imas Lu'ul Jannah, "Kaligrafi Syaifulli (Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan)" (Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga 2015), 22

tindakan membaca yang dalam hal ini teks sastra dikarakterisasikan oleh fakta bahwa ia mengandung ruang *leerstellen* atau “tempat kosong” yang perlu diisi oleh pembaca.<sup>36</sup>

Dalam teori ini Iser menampilkan konsep pembaca yang dikenal dengan *implied reader*. *Implied reader* merupakan salah satu jenis pembaca teks yang telah mempunyai karakter, pengetahuan, dan situasi historisnya sendiri. Jenis pembaca ini bisa berasal dari semua kalangan dengan latar belakang apa saja, dengan kata lain bisa disebut dengan pembaca bebas. Dalam konsep *implied reader*, pembaca memiliki dua peran penting, yakni sebagai *textual structure* dan *structure act*. Pada *textual structure*, pembaca teks telah diimajinasikan penulis dalam rancangan menulis teks yang diwakili oleh struktur linguistik dari teks tersebut. Adapun tentang peran pembaca sebagai *structure act*, pembaca sebagai responder terhadap teks yang telah diprediksi sebelumnya melalui struktur teks, dengan berbekal latar belakang masing-masing pembaca mengaplikasikan dan mengimplementasikan ke dalam suatu tindakan. Tindakan ini pada mulanya adalah tindakan idealis yang dapat berkembang menjadi kebiasaan atau tradisi.<sup>37</sup>

Mengenai produksi makna, Iser telah menjelaskan dalam bukunya *The Implied Reader*, bahwa dalam sebuah teks sastra terdapat dua kutub, yakni artistik yang bersumber pada teks *author*/struktur linguistik dan estetis yang bersumber pada respon *reader*/pembaca. Di antara dua kutub tersebut terdapat suatu karya sastra, di mana *reader* dapat menciptakan makna melalui pembacaan dan kesadarannya terhadap teks. Ketika pembaca itu berupa seorang *implied reader* maka perilaku atau respon pembaca terhadap teks akan dipengaruhi oleh perspektif subyektifitasnya, latar belakang keilmuan dan lingkungan spiritual yang mengelilinginya.<sup>38</sup>

Dalam konsep *implied reader*, proses interaksi antara teks dengan *implied reader* akan menciptakan sebuah pemahaman (*creating the meaning*), oleh *implied reader* tersebut yang akan direalisasikan baik secara material maupun spiritual dalam kehidupannya.<sup>39</sup>

Adapun teori sosiologi pengetahuan diperkenalkan oleh dua tokoh, yakni Karl Mannheim<sup>40</sup> dan Max Scheler. Keduanya memiliki perbedaan dalam corak dan muatan sosiologinya. Max Scheler memiliki penekanan kepada teori-teori yang bermuatan filosofis, sedangkan sosiologi pengetahuan yang dipelopori oleh Karl Mannheim lebih bermuatan sosiologis murni.<sup>41</sup>

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi: perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Oleh karena itu, ketika memahami tindakan sosial, seorang ilmuwan harus mendalami dan mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Karl Mannheim membedakan antara tiga

<sup>36</sup> Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Rajawali Pers: Jakarta, 2016), 201

<sup>37</sup> Fazlinawati, “Resepsi Ayat Al-Qur’an dalam Terapi Al-Qur’an,” 17

<sup>38</sup> Jannah, “Kaligrafi Syaifullu (Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur’an pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan), 24

<sup>39</sup> Fazlinawati, “Resepsi Ayat Al-Qur’an dalam Terapi Al-Qur’an,” 18

<sup>40</sup> Karl Mannheim adalah salah satu sosiolog pendiri sosiologi pengetahuan yang berpengaruh pada paruh pertama abad ke-20. Karl Mannheim lahir pada tahun 1893 di Budapest, Hongaria. Ayahnya adalah seorang pekerja tekstil dari Hungaria, sedangkan ibunya adalah orang Jerman. Riwayat pendidikannya, ia pernah belajar di Berlin, Paris, Haidelberg serta Universitas Budapest. Dalam bidang filsafat Karl Mannheim memperoleh gelar doktor di Universitas Budapest

<sup>41</sup> Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme, Kebenaran, Dan Sosiologi Pengertahuan*, 16-17

macam makna yang terkandung dalam tindakan sosial yaitu makna obyektif, ekspresive dan dokumenter. **Makna obyektif** adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung. **Makna ekspresive** adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (perilaku tindakan). Melalui makna ekspresif akan ditemukan suatu tindakan seseorang perilaku atau aktor berdasarkan sejarah personalnya. **Makna dokumenter** yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (perilaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.<sup>42</sup> Oleh sebab itu, pemaknaan atas perilaku yang dimunculkan akibat interpretasi atas teks-teks agama, dapat dijelaskan dengan meninjau struktur budaya yang menjadi motive awal dari perilaku tersebut.

### E. Analisis Resepsi Estetis

Dalam penelitian ini, masalah resepsi estetis yang dicari yakni bagaimana resepsi estetis dari aplikasi ilmu *naghām* pada bacaan Al-Qur'an para qari dan qari'ah di Pondok Pesantren Al-Kautsar. Melalui jawaban dari para narasumber, akan menunjukkan bagaimana proses yang terjadi antara teks Al-Qur'an dengan para narasumber, dalam hal ini adalah para qari dan qari'ah di Pondok Pesantren Al-Kautsar.

Salah satu wujud dari resepsi estetis yakni dengan memberikan respon terhadap Al-Qur'an dalam aspek keindahannya, dalam hal ini dapat ditampilkan dengan cara dibaca, disuarakan, atau ditulis secara indah. Peneliti melihat bahwa resepsi terhadap Al-Qur'an yang ditampilkan oleh para qari dan qari'ah di Pondok Pesantren Al-Kautsar ini adalah dengan menyuarakan, dan melagukan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam membaca Al-Qur'an ada dua martabat atau tingkatan yang *masyhur* atau terkenal yang biasa didengar oleh masyarakat, yakni dengan tingkatan *murottal* dan *mujawwad*. Cara pembacaan dengan *murottal* merupakan cara yang lazim kita temui dan hampir dipelajari semua muslim di dunia. Teknik membaca dengan *murottal* ditandai dengan cara membacanya yang santai, membutuhkan teknik pernafasan yang sewajarnya, tidak terikat pakem tertentu. Adapun iramanya bersifat melengkapi bacaan.

Sedangkan teknik membaca Al-Qur'an dengan *mujawwad* dilantunkan dengan menggunakan irama yang disempurnakan dan menggunakan teknik pernafasan tingkat tinggi. Biasanya *mujawwad* dilantunkan dengan ritme yang lebih lambat daripada *murottal*. Namun, baik dengan *murottal* maupun *mujawwad*, yang paling penting yakni dengan menerapkan kaidah tajwid yang baik dan benar.

Syeikh Muhammad bin Syahadah al-Ghuli dalam kitabnya *Bughyatu 'Ibadir Rahman* menjelaskan bahwa tingkatan membaca Al-Qur'an dilihat dari segi cepat dan lambat membaca (tempo bacaan) ada tiga, yakni:

1. *at-Tahqiq*, yaitu membaca dengan tempo perlahan dan tidak tergesa-gesa, serta menjaga semua hukum tajwid tanpa melewati batas.
2. *al-Hadr*, yaitu membaca dengan tempo cepat dengan tetap memperhatikan *i'rabnya* dan tetap menjaga semua hukum tajwid tanpa melewati batas.

<sup>42</sup> Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Irelativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, 15-16.

3. *at-Tadwir*, yaitu membaca dengan tidak cepat dan tidak pula lambat, di antara *at-tahqiq* dan *al-hadr*.<sup>43</sup>

Sedangkan penulis kitab *Haqqut Tilawah* menerangkan dalam catatan pinggir (*hamis*) kitabnya, bahwa literature ilmu tajwid membagi tiga tingkatan cara membaca Al-Qur'an, yakni *at-Tartil* (lambat), *al-Hadr* (cepat), dan *at-Tadwir* (sedang), bahkan sebagian ulama ada yang membaginya dalam empat tingkatan, yakni *at-Tahqiq* (paling lambat), *at-Tartil* (lambat), *at-Tadwir* (sedang), dan *al-Hadr* (cepat). Namun dalam keterangan Ibn al-Jazary (w. 833 H) dalam kitabnya, *an-Nasyr*, pada bab "Cara Membaca Al-Qur'an" beliau membaginya ke dalam tiga tingkatan, yaitu *at-Tahqiq*, *al-Hadr*, dan *at-Tadwir*. Semua tingkatan tersebut tidak lepas dari kategori kualitas bacaan *Tartil*.<sup>44</sup>

Syaikh Muhammad Makkiy Nasr berkata: "Sebagian pensyarah kitab *al-Jazariyah* menerangkan, bahwa *at-Tartil* adalah bentuk *at-Tahqiq* menurut kebanyakan ulama. Semua *at-Tahqiq* adalah *at-Tartil*, bukan sebaliknya. Dan sebagian ulama membedakan antara keduanya, dimana *at-Tahqiq* untuk tujuan pembelajaran/pelatihan dan pengajaran, sedangkan *at-Tartil* untuk tujuan penghayatan, *istinbat*, *tadabbur*, dan mengetahui isi kandungan makna.<sup>45</sup>

Melihat teori resepsi yang disampaikan oleh Wolfgang Iser, peneliti memosisikan para qari dan qari'ah di Pondok Pesantren Al-Kautsar sebagai *Implied Reader* dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an. Di mana ada kegiatan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan *nagham* atau lagu. Para qari dan qari'ah di Pondok Pesantren Al-Kautsar merupakan *Implied Reader* yakni sebagai yang membaca serta meresepsi Al-Qur'an dengan lagu-lagu Al-Qur'an.

Para qari dan qari'ah di Pondok Pesantren Al-Kautsar sebagai *Implied Reader* memiliki peranan penting, yaitu sebagai *Textual Structure* dan *Structure Act*. Peran pembaca sebagai *Textual Structure* ialah pembaca teks telah diimajinasikan penulis dalam rancangan menulis teks yang diwakili oleh struktur linguistik dari teks tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an yang dibaca secara keseluruhan diposisikan sebagai teks seni yang sudah indah baik dari segi *lughah*-nya, susunan kalimatnya, serta makna yang terkandung di dalamnya, lalu dibaca menggunakan lagu-lagu Al-Qur'an dengan berbagai martabat bacaan baik *murattal* atau *mujawwad* dengan variasi-variasinya yang kemudian akan menghasilkan bacaan Al-Qur'an yang indah.

Sedangkan perannya sebagai *Structure Act* dideskripsikan melalui apa yang dilakukan oleh pembaca kepada teks. Para *qari* dan *qari'ah* di Pondok Pesantren Al-Kautsar hidup dalam satu lingkungan yang sama. Dimana mereka mempelajari serta membaca Al-Qur'an dengan lagu, secara umum mereka memberikan reaksi yang sama. Dalam teori Iser mengemukakan bahwa suatu karya sastra tentunya akan memunculkan makna yang dihasilkan oleh pembaca teks, sehingga akan ada efek, dalam konsepnya, ketika terjadi interaksi antara *Implied Reader* dengan teks, maka akan tercipta sebuah pemahaman yang akan direalisasikan baik secara material ataupun spiritual.

Meskipun secara materi para qari dan qari'ah di Pondok Pesantren Al-Kautsar melakukan proses dalam lingkungan yang sama, namun terdapat perbedaan dalam intensitas, *preference*, serta situasi dalam mengaplikasikan ilmu

<sup>43</sup> Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura* (Bogor: CV Duta Grafika, 2017), 230

<sup>44</sup> Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, 231-232

<sup>45</sup> Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, 232

*naghham* pada bacaan Al-Qur'an. Mulai dari martabat yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an, lagu atau *naghham* yang dibawakan ketika membaca Al-Qur'an. Perbedaan ini terjadi karena dipengaruhi latar belakang pembaca yang memiliki profesi yang berbeda serta pengetahuan yang berbeda. Tidak semuanya adalah santri, ada yang merupakan pengajar baik di Pondok Pesantren Al-Kautsar ataupun di luar Pondok Pesantren Al-Kautsar. Akan tetapi, secara spiritual mereka yang membaca atau mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan *naghham* mendapatkan banyak manfaat, seperti hatinya mendapatkan ketenangan, perasaan kagum, lebih meresapi ayat dan menghayati apa yang dibacanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 20 orang narasumber, 11 orang menyatakan lebih sering membaca Al-Qur'an dengan menggunakan martabat bacaan *murattal*. Tentunya hal ini dilatar belakangi oleh kebutuhan dan kebiasaan masing-masing narasumber. Hal yang melatar belakangi narasumber menyatakan bahwa intensitas membaca Al-Qur'an lebih banyak dengan *murattal*, adalah karena di Pondok Pesantren Al-Kautsar selain mempelajari tilawah dan tahsin, para santrinya juga diberikan target hafalan atau *tahfidz*, sehingga lebih sering menggunakan *murattal* untuk menambah hafalan serta mengulang-ulang hafalannya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Arif Syafaat. Ia mengatakan “*untuk sekarang-sekarang lebih sering murattal karena sambil murajaah hafalan*”.<sup>46</sup> Hal ini senada juga dengan yang disampaikan oleh Khairil Imam. Ia mengatakan: “*saya lebih sering membaca dengan murattal karena untuk muraja'ah hafalan, ngaji santai, dan menjadi imam*”.<sup>47</sup> Selain untuk muroja'ah hafalan, beberapa narasumber yang menyatakan sering membaca Al-Qur'an *bi an-Naghham* dengan menggunakan *murattal* adalah karena kesehariannya sebagai guru tahsin Al-Qur'an baik di rumah, di pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren. Salah satunya yakni sebagaimana yang disampaikan oleh Yanti Susanti. Ia mengatakan:

*“Lebih sering dengan murattal karena mujawwad ada waktu tertentu saja, tidak sesering ketika membaca dengan murattal. Murattal, biasanya membaca Al-Qur'an sehari-hari, ketika menyimak hafalan, ketika mengajarkan kepada anak-anak. Ketika mujawwad, biasanya pada kegiatan tampil di acara-acara tertentu agar memberikan nuansa lebih sacral dan fokus”*.<sup>48</sup>

Selanjutnya, 8 orang menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an *bi an-Naghham* diaplikasikan secara seimbang baik dengan martabat *murattal* maupun *mujawwad*. Hal ini disampaikan oleh Ahmad Mustaqim, ia mengatakan: “*intensitas saya membaca Al-Qur'an dengan Murattal dan mujawwad seimbang*”.<sup>49</sup> Adapun 1 orang lainnya menyatakan membaca Al-Qur'an *bi an-Naghham* diaplikasikan dengan martabat bacaan *mujawwad*. Hal ini disampaikan oleh Ahmad Fatullah. Ia mengatakan bahwa ia lebih sering membaca Al-Qur'an dengan *mujawwad*, seperti ketika di kamar, ia sering menyenandungkan

<sup>46</sup> Arif Syafaat, “Aplikasi Ilmu Naghham paa Bacaan Al-Qur'an”, Wawancara oleh Ifatul Malihah, 20 Mei, 2022

<sup>47</sup> Khoiril Imam, “Aplikasi Ilmu Naghham paa Bacaan Al-Qur'an”, Wawancara oleh Ifatul Malihah, 2 Juni, 2022

<sup>48</sup> Yanti Susanti, “Aplikasi Ilmu Naghham paa Bacaan Al-Qur'an”, Wawancara oleh Ifatul Malihah, 20 Mei, 2022

<sup>49</sup> Ahmad Mustaqim, “Aplikasi Ilmu Naghham paa Bacaan Al-Qur'an”, Wawancara oleh Ifatul Malihah, 20 Mei, 2022

potongan-potongan *maqra* dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an secara *random* dengan menggunakan *mujawwad*.<sup>50</sup>

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa meskipun Pondok Pesantren Al-Kautsar dikenal oleh masyarakat sebagai pondok tilawah (*mujawwad*), namun berdasarkan penelitian ditemukan data bahwa proses pembelajaran dan proses pembacaan Al-Qur'an *bi an-Nagham* di Pondok Pesantren Al-Kautsar lebih dominan diaplikasikan dengan menggunakan martabat bacaan *murattal*.

## F. Analisis Resepsi Fungsional

Setiap muslim percaya bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril. Tujuan diturunkannya Al-Qur'an kepada umat manusia yakni sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Untuk mendapatkan petunjuk dari Al-Qur'an maka setiap muslim terlebih dahulu membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Setelah umat Islam membaca, memahami maupun mengamalkan isi kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an maka akan menghasilkan pemahaman yang bermacam-macam sesuai dengan kemampuan maupun latar belakang masing-masing individu.

Pemahaman-pemahaman yang ada dalam masyarakat tersebut merupakan produk dari sebuah tafsir Al-Qur'an dalam praktik sosial baik dalam lingkup teologi, filsafat, psikologi, maupun kultur masyarakat setempat. Pemahaman dan penghayatan individu yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan dapat mempengaruhi individu lain, sehingga membentuk kesadaran bersama, pada taraf tertentu serta dapat melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi.

Pengalaman bergaul dengan Al-Qur'an meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, seperti membaca Al-Qur'an, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, mengobati dengan Al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan Al-Qur'an, menerpakan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial.<sup>51</sup>

Disadari atau tidak, Al-Qur'an memiliki fungsi-fungsi tertentu yang dapat diamalkan oleh setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, Al-Qur'an memiliki berbagai macam fungsi, seperti *hudan* (petunjuk bagi kehidupan umat Islam), rahmat, *mauizah* (penasehat/ pengajaran bagi umat Islam agar mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat), *Syifā'* (obat), dan lain sebagainya. Dari banyaknya fungsi Al-Qur'an diatas, sudah seharusnya umat Islam menyadari dan bisa memanfaatkan Al-Qur'an sebagaimana fungsinya.

Dari beberapa praktek interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an, dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman di masyarakat tentang *fadhilah* atau khasiat serta keutamaan surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik. Di samping beberapa fungsi tersebut, Al-Qur'an juga tidak jarang diyakini dapat menjadi solusi atas berbagai persoalan. Dengan dibaca Al-Qur'an dengan istiqamah dari awal hingga akhir kemudian difahami

<sup>50</sup> Ahmad Fatullah, "Aplikasi Ilmu Nagham paa Bacaan Al-Qur'an", Wawancara oleh Ifatul Malihah, 15 Mei, 2022

<sup>51</sup> Muhammad Chrizin, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), 11

maknanya dan diamlkan, sehingga menjadikan semakin dekat kepada Allah. Dengan demikian akan mendapatkan keberkahan dari Al-Qur'an sehingga diberikan kemudahan dalam segala urusan.

Hal yang demikian juga diyakini oleh para qari' dan qari'ah di Pondok Pesantren Al-Kautsar selama mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an setiap harinya. Dalam wawancara dengan Buya KH. Muhammad Ali, beliau juga menceritakan pengalaman beliau ketika membacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau menyampaikan:

*“suatu hari Buya mengalami, ketika membaca Al-Qur'an, baik di lingkup masyarakat, di kantor, maupun pejabat, ada komentar-komentar yang biasa-biasa saja, ada yang sampai terharu. Suatu saat ada seorang pejabat yang hadir dalam suatu acara disaat Buya membaca Al-Qur'an, tiba-tiba setelah itu orang tersebut datang dengan mata merah sembab, ia berkata kepada Buya untuk mengajarkan anaknya mengaji karena terenyuh mendengar bacaan Al-Qur'an Buya. Ada juga ketika di masyarakat umum, suatu ketika di masjid, ketika Buya membaca Al-Qur'an, tiba-tiba mendengar ibu-ibu menangis dengan keras. Setelah ditanya, ternyata ibu itu terenyuh hatinya karena mendengar bacaan Al-Qur'an yang ketika itu Buya lantunkan. Begitu luar biasanya kalam Allah sehingga mampu memberikan respon yang seperti itu kepada pendengarnya. Padahal jika dilihat, ibu yang menangis itu tidak tahu apa makna dari ayat yang Buya baca, namun karena takjubnya dengan kalam Allah, sehingga membuat ibu itu menangis dengan demikian. Semua itu karena Allah yang membolak balikkan hati”.*<sup>52</sup>

Dari penelitian yang telah dilakukan, aplikasi ilmu *naghham* pada bacaan Al-Qur'an baik dengan *murattal* ataupun *mujawwad* yang dilakukan secara istiqamah, diyakini dapat menjadi jalan datangnya rizki dari arah yang tidak diduga-duga serta diberikannya kemudahan-kemudahan dalam setiap urusan.

Hal ini disampaikan oleh Ahmad Mustaqim. Ia mengatakan:

*“Dengan Al-Qur'an hidup saya menjadi berkah, tenang dan tidak pernah kekurangan. Misalnya, kadang-kadang orang mengeluh “buat makan aja susah” tapi Alhamdulillah wa syukurillah saya tidak pernah merasakan hal seperti itu. Al-Qur'an itu menurut saya dibaca saja sudah manfaat untuk pembaca maupun pendengar. Saya yakin nasihat dari guru saya yakni Buya KH. Muhammad Ali, bahwa orang yang sibuk dengan Al-Qur'an yaitu dengan mengajar atau mengamalkannya, membaca, menghafal sampai lupa berdoa kepada Allah, maka Allah akan memberi lebih kepada kita daripada selalu berdoa kepada Allah. Masyaallah”.*<sup>53</sup>

Hal ini senada juga dengan yang disampaikan oleh Afifudin Songyanan. Ia mengatakan: *“dengan selalu membaca dan mempelajari Al-Qur'an, ada saja rezeki yang tidak disangka-sangka, baik itu kelancaran pekerjaan, bisa mengenal banyak orang-orang hebat yang sebelumnya hanya diketahui melalui media”.*<sup>54</sup>

<sup>52</sup> Muhammad Ali, “Aplikasi Ilmu Naghham paa Bacaan Al-Qur'an”, Wawancara oleh Ifatul Malihah, 23 Mei, 2022

<sup>53</sup> Ahmad Mustaqim, “Aplikasi Ilmu Naghham paa Bacaan Al-Qur'an”, Wawancara oleh Ifatul Malihah, 20 Mei, 2022

<sup>54</sup> Afifudin Songyanan, “Aplikasi Ilmu Naghham paa Bacaan Al-Qur'an”, Wawancara oleh Ifatul Malihah, 22 Mei, 2022

Terkait datangnya kemudahan-kemudahan dan juga rizki yang tidak diduga, Buya KH, Muhammad Ali menambahkan lebih lanjut. Beliau mengatakan:

*“mengajar Al-Qur’an, itu jadikan ibadah kepada Allah, menjadi pegawai Allah. Urusan rizki itu urusan Allah. Nanti pasti ada saja jalannya. Rizki itu tidak hanya uang, tetapi sehat, otak yang tenang, umur yang berkah, mempunyai anak-anak yang pintar, namun yang seperti itu tidak disadari. Dan itu harus berproses dan istiqamah”*.<sup>55</sup>

Al-Qur’an yang dibaca dengan penuh keikhlasan, istiqamah, dan semata-mata hanya mengharap ridha Allah selain akan mendatangkan berbagai kemudahan-kemudahan dan juga rizki dari arah yang tidak disangka-sangka. Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. At-Thalaaq [65] ayat 3:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

*“dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu”*. (QS. At-Thalaaq [65]: 3)

Dari pemaparan hasil wawancara para narasumber dan hasil penelitian proses kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Kautsar ini, dapat penulis sampaikan **makna obyektif** yang terjadi adalah kegiatan membaca Al-Qur’an dengan *nagham* baik untuk mengajar ataupun mempelajari Al-Qur’an, baik tahfiz, tahsin dan tilawah, merupakan kegiatan yang sehari-hari dilakukan secara rutin di Pondok Pesantren Al-Kautsar. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan rutinitas para qari’ dan qari’ah di Pondok Pesantren Al-Kautsar, sehingga dapat penulis katakan bahwa tiada waktu tanpa membaca Al-Qur’an. Kegiatan membaca Al-Qur’an yang terus menerus dilakukan setiap harinya ini menumbuhkan keyakinan dalam hati para qari dan qari’ah di Pondok Pesantren Al-Kautsar bahwa Al-Qur’an yang dibaca merupakan salah satu bentuk *wasilah* yang dipercayai dapat mendatangkan kemudahan-kemudahan dan mendatangkan rizki dari arah yang tidak disangka-sangka. Hal ini juga didukung oleh *wejangan* yang selalu disampaikan oleh Buya KH. Muhammad Ali bahwa orang yang sibuk dengan Al-Qur’an yaitu dengan mengajar atau mengamalkannya, membaca, menghafal sampai lupa berdoa kepada Allah, maka Allah akan memberi lebih utama kepada orang tersebut daripada orang yang selalu berdoa kepada Allah.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَنْ شَعَلَهُ الْقُرْآنُ عَنْ ذِكْرِي وَمَسْئَلْتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ (رواه الترمذي والدارمي والبيهقي في الشعب).

<sup>55</sup> Muhammad Ali, “Aplikasi Ilmu Nagham paa Bacaan Al-Qur’an”, Wawancara oleh Ifatul Malihah, 23 Mei, 2022

*Dari Abu Sa'id r.a. berkata, Rasulullah saw. Bersabda, "Allah berfirman, 'barang siapa yang disibukan oleh al Qur'an daripada berdzikir kepada-Ku dan memohon kepada-Ku, maka Aku berikan kepadanya sesuatu yang lebih utama daripada yang Aku berikan kepada orang-orang yang memohon kepada-Ku dan keutamaan kalam Allah diatas seluruh perkataan adalah seumpama keutamaan Allah atas makhluk-Nya.'" (HR. Tirmidzi, Darimi, dan Baihaqi)*

Selanjutnya yakni **makna ekspresif**. Berdasarkan wawancara dengan para qari qari'ah di Pondok Pesantren Al-Kautsar, Al-Qur'an yang dibaca juga dapat memberikan suatu pengalaman yang luar biasa bagi pembacanya. Dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, didapati pengalaman luar biasa yang disampaikan oleh narasumber. Salah satunya yakni Hasna Shofawatul Azizah. Ia mengatakan bahwa dengan selalu istiqamah bersama Al-Qur'an, ia mendapatkan beribu kebaikan dan rezeki yang tak terhingga dan tidak bisa dihitung, sebab dengan Al-Qur'an pula dapat membawanya keliling dunia. Diketahui bahwa Hasna ini adalah peraih juara pada MTQ Internasional Tahbeer Qur'an Abu Dhabi pada tahun 2018.<sup>56</sup> Pengalaman luar biasa selanjutnya dialami oleh Yanti Susanti. Ia menceritakan:

*Saya pernah punya cerita yang saya sendiri merasa ini adalah diluar dugaan dan logika saya. Pada tahun 2012 saya mengikuti MTQ Provinsi Kalimantan Tengah pada tingkat kabupatennya saya mendapatkan hadiah paket umroh. Kemudian di provinsi saya mendapatkan hadiah paket haji. Disitu saya merasakan bahwa Allah mencintai orang-rang Ahlul Qur'an. Ketika itu paket haji dan umrah saya persembahkan kepada kedua orang tua saya. Itulah yang hingga saat ini menurut logika saya tidak masuk akal. Jadi Allah itu betul-betul memberikan keajaiban apabila kita ikhlas. Kemudian pada tahun 2017, saya kembali Allah kejutkan diberikan tiga paket umrah saat itu langsung saya persembahkan kepada kedua orang tua saya dan suami saya. Itulah pengalaman spiritual saya tidak hentinya bersyukur kepada Allah, bahwa orang yang mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an dan diindahi dengan akhlaq yang baik maka Allah mudahkan segala kesusahan".<sup>57</sup>*

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis mengamati ketika setiap selesai sholat berjama'ah 5 waktu, di Pondok Pesantren Al-Kautsar ini selalu membaca Surah Al-Kahfi ayat 1-10, dilanjutkan surah Al-Mulk ketika setelah selesai sholat jamaah Maghrib, dan Surah Al-Waqi'ah ketika selesai sholat jama'ah Subuh. Hal ini dilakukan karena diyakini *fadhilah* dari masing-masing surah tersebut. Di antaranya yakni Surah Al-Kahfi ayat 1-10, yang apabila dibaca maka akan terhindar dari fitnah dajjal. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

<sup>56</sup> Hasna Shofwatul Azizah, "Aplikasi Ilmu Nagham paa Bacaan Al-Qur'an", Wawancara oleh Ifatul Malihah, 27 Mei, 2022

<sup>57</sup> Yanti Susanti, "Aplikasi Ilmu Nagham paa Bacaan Al-Qur'an", Wawancara oleh Ifatul Malihah, 20 Mei, 2022

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ [صلى الله عليه وسلم] قَالَ: " من حفظ عشر آيات من أول سورة الكهف عصم من فتنة الدجال " وفي رواية " من آخر سورة الكهف " (رواه مسلم)<sup>58</sup>

Kemudian Surah Al-Mulk, yang apabila dibaca maka akan menyelamatkan dari siksa kubur. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ ضَرَبَ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ - صلى الله عليه وسلم - خِبَاءَهُ عَلَى قَبْرِ وَهُوَ لَا يَحْسِبُ أَنَّهُ قَبْرٌ فَإِذَا فِيهِ إِنْسَانٌ يَقْرَأُ سُورَةَ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ حَتَّى حَتَمَهَا فَأَتَى النَّبِيَّ - صلى الله عليه وسلم - فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي ضَرَبْتُ خِبَائِي عَلَى قَبْرِ وَأَنَا لَا أَحْسِبُ أَنَّهُ قَبْرٌ فَإِذَا فِيهِ إِنْسَانٌ يَقْرَأُ سُورَةَ تَبَارَكَ الْمُلْكُ حَتَّى حَتَمَهَا. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ - صلى الله عليه وسلم - هِيَ الْمَانِعَةُ هِيَ الْمُنْجِيَةُ تُنْجِيهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ (رواه الترمذي)<sup>59</sup>

*“Dari Ibnu Abbas, ia berkata; “Sebagian sahabat Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam membuat kemah di atas pemakaman, ternyata ia tidak mengira jika sedang berada di pemakaman, tiba-tiba ada seseorang membaca surat Tabaarokalladzi bi yadihil mulk (Maha Suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan)“, sampai selesai. Kemudian dia datang kepada Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam dan berkata; “Wahai Rasulullah sesungguhnya, aku membuat kemahku di atas kuburan dan saya tidak mengira jika tempat tersebut adalah kuburan, kemudian ada seseorang membaca surat Tabarok (surat) Al Mulk sampai selesai,” Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda, “Dia adalah penghalang, dia adalah penyelamat yang menyelamatkannya dari siksa kubur.” (HR. Tirmidzi)*

Selanjutnya yakni Surah Al-Waqi’ah, apabila dibaca maka akan dijauhkan dari kemiskinan. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تَصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا (رواه البيهقي)<sup>60</sup>

*“Ibnu Mas’ud berkata, "Saya telah mengajarkan sesuatu pada mereka, jika mereka membacanya tidak akan miskin. Saya mendengar Nabi SAW bersabda: ‘Barang siapa membaca surat Al Waqiah tiap malam maka ia tidak akan miskin’”. (HR. Al-Baihaqi).*

Ternyata, kebiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Kautsar ini, juga selalu diterapkan oleh para santri dalam kesehariannya baik ketika di

<sup>58</sup> Al-Imam Abi al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairiyah an-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1992 M/1413 H)

<sup>59</sup> Muhammad ibn Isâ ibn Saurah ibn Mûsâ ibn adh-Dhahhak at-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî* (Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1998), No. 2890

<sup>60</sup> “Derajat Hadits Membaca Surat Al-Waqi’ah, Al-Mulk, dan Al-Kahfi”, *Jurnal Al Manhaj*, diakses paa 29 Juni 2022, <https://almanhaj.or.id/5686-derajat-hadits-membaca-surat-alwaqiah-almulk-dan-alkahfi.html>

dalam ataupun di luar Pondok Pesantren. Hal ini diungkapkan oleh Nafisatul Millah. Ia mengatakan:

*“Dalam keseharian saya selalu mengamalkan apa yang diajarkan di pondok. Tentunya semua surah dalam Al-Qur'an memiliki fadhilah yang berbeda. Banyak diantara kita sering membaca surah yang memang familiar karena manfaatnya. Misalnya surah Al-Mulk akan menjauhkan kita dari siksa kubur, dan sebagainya”*.<sup>61</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Rahmat Nursalim. Ia mengatakan:

*“Saya sering mengamalkan surah-surah tertentu, sebagaimana yang diamalkan disini, yaitu sering membaca surah Al-Mulk, Al-Kahfi, Al-Waqi'ah. Intinya manfaatnya adalah agar dilapangkan rizkinya yang tidak hanya uang”*.<sup>62</sup>

Selanjutnya diungkapkan oleh Muammar Raihan. Ia mengatakan, ketika dalam keadaan sulit, ia selalu mengamalkan bacaan surah Al-Insyiroh, dengan harapan bahwa akan Allah berikan kemudahan baik ketika akan MTQ atau tampil dalam acara-acara yang lainnya.<sup>63</sup> Sedikit berbeda dengan Habil Gurium, ia mengataka: *“apabila dalam keadaan sulit saya sering membaca ayat kursi. Dan sebelumnya diawali dengan surah Al-Fatihah”*.<sup>64</sup>

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Erwin Syamsudin. Ia mengatakan, *“saya sering menggunakan surah surah tertentu untuk amalan, apalagi dengan surah Al-Fatihah. Saya selalu menggunakan surah Al-Fatihah untuk segala urusan saya”*.<sup>65</sup>

Bentuk resepsi fungsional selanjutnya yang penulis temukan dari para qari qari'ah di Pondok Pesantren Al-Kautsar ini adalah dengan menggunakan ayat-ayat tertentu sebagai *washilah* untuk menyembuhkan suatu penyakit. Hal ini diungkapkan oleh Anisa Nur Lestari, ia mengatakan:

*“Saya pernah membacakan seseorang yang sedang sakit bacaan surah Yasin dengan nagham yang didengarkan secara berulang-ulang, dan atas izin Allah dapat memberikan kesembuhan bagi orang tersebut”*.<sup>66</sup>

Selanjutnya, Buya KH. Muhammad Ali juga menambahkan bahwa Allah sudah memberikan jalan bahwasannya Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk diamalkan. Al-Qur'an yang dibaca meskipun hanya ayat-ayat atau surah-surah tertentu, apabila dibaca, diamalkan, dan diyakini, maka akan memberikan suatu dampak yang luar biasa baik yang nampak dengan zahir ataupun yang tidak nampak. Apalagi apabila dibaca secara keseluruhan. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh ad-Dailami:

<sup>61</sup> Nafisatul Millah, “Aplikasi Ilmu Nagham paa Bacaan Al-Qur'an”, Wawancara oleh Ifatul Malihah, 16 Mei, 2022

<sup>62</sup> Rahmat Nur Salim, “Aplikasi Ilmu Nagham paa Bacaan Al-Qur'an”, Wawancara oleh Ifatul Malihah, 12 Juni, 2022

<sup>63</sup> Muammar Raihan, “Aplikasi Ilmu Nagham paa Bacaan Al-Qur'an”, Wawancara oleh Ifatul Malihah, 2 Mei, 2022

<sup>64</sup> Habil Gurium, “Aplikasi Ilmu Nagham paa Bacaan Al-Qur'an”, Wawancara oleh Ifatul Malihah, 12 Mei, 2022

<sup>65</sup> Erwin Syamsudin, “Aplikasi Ilmu Nagham paa Bacaan Al-Qur'an”, Wawancara oleh Ifatul Malihah, 2 Juni, 2022

<sup>66</sup> Anisa Nur Lestari, “Aplikasi Ilmu Nagham paa Bacaan Al-Qur'an”, Wawancara oleh Ifatul Malihah, 12 Juni, 2022

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا ختم العبد القرآن صلى عليه عند ختمه ستون ألف ملك) رواه الديلمي<sup>67</sup>

*“Rasulullah saw bersabda: apabila seseorang mengkhatamkan Al Qur’an, maka pada saat khatamannya 60.000 malaikat memohonkan rahmat untuknya”.* (HR. Ad-Dailami).

Selain itu Al-Qur’an juga sebagai obat, Allah turunkan Al-Qur’an sebagai *syifa* atau penawar, penyembuh, dan juga rahmat. Malaikat turun ketika seseorang membaca Al-Qur’an, sehingga menjadi tenang. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra [17] ayat 82:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

*“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian”.* (QS. Al-Isra [17]: 82)

Membaca Al-Qur’an juga merupakan zikir. Maka zikir yang paling mujarab yaitu dengan membaca Qur’an agar hati menjadi tenang.<sup>68</sup> Sebagaimana dalam firman Allah QS. Ar-Ra’d [13] ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”.* QS. Ar-Ra’d [13]: 28

Dari pemaparan para narasumber yang telah dijelaskan di atas, dapat penulis sampaikan makna ekspresif aplikasi ilmu *nagham* pada bacaan Al-Qur’an oleh para qari’ dan qari’ah di Pondok Pesantren Al-Kautsar ini menunjukkan adanya makna praktis berupa *fadilah* dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an atau surah-surah tertentu yang biasa mereka baca sebagai rutinitas di Pondok Pesantren, seperti Al-Kahfi ayat 1-10, Al-Waqiah, Al-Mulk, Al-Fatihah, *almuawidzatain*, dan surah-surah yang lain dapat memberikan kesembuhan terhadap suatu penyakit baik zahir ataupun batin, selain itu dapat memberikan motivasi untuk mendapatkan ketenangan hati dan lebih mendekatkan diri kepada Allah, karena dengan Al-Qur’an yang dibaca, dapat memberikan suatu pengalaman-pengalaman luar biasa karena bergelut dengan Al-Qur’an.

Setelah penulis menelusuri makna obyektif dan ekspresif, selanjutnya akan menjelaskan mengenai **makna dokumenter**. Pembacaan Al-Qur’an yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus baik itu membaca ayat-ayat tertentu, surah-surah tertentu, atau bahkan membaca secara utuh ayat-ayat Al-Qur’an secara terus menerus yang merupakan kegiatan rutin di

<sup>67</sup> “Jurnal Ilmu Al-Qur’an”, NU Online, diakses pada 29 Juni 2022, <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/sebaiknya-berapa-kali-mengkhatamkan-al-qur-an-dalam-setahun-OiKip>

<sup>68</sup> Muhammad Ali, “Aplikasi Ilmu Nagham paa Bacaan Al-Qur’an”, Wawancara oleh Ifatul Malihah, 23 Mei, 2022

Pondok Pesantren Al-Kautsar ini tanpa mereka sadari hal ini merupakan suatu pembacaan Al-Qur'an yang menjadi budaya yang dilakukan dan diturunkan secara turun-temurun dan terus berkembang hingga saat ini. Baik ketika berada di dalam ataupun di luar Pondok Pesantren. Hal yang demikian menunjukkan bahwa pemaknaan suatu tindakan pada makna dokumenter.

### Kesimpulan

Wujud **resepsi estetis** para qari dan qari'ah Pondok Pesantren Al-Kautsar yakni dengan memberikan respon terhadap Al-Qur'an dalam aspek keindahannya, dalam hal ini ditampilkan dengan menyuarakan dan mengaplikasikan ilmu *nagham* pada bacaan Al-Qur'an baik dengan martabat bacaan *mujawwad* ataupun *murattal*. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat penulis simpulkan bahwa meskipun Pondok Pesantren Al-Kautsar dikenal oleh masyarakat sebagai pondok tilawah (*mujawwad*), namun berdasarkan penelitian diperoleh data bahwa proses pembelajaran dan aplikasi ilmu *nagham* pada bacaan Al-Qur'an para qari dan qari'ah di Pondok Pesantren Al-Kautsar lebih dominan menggunakan martabat bacaan *murattal*, hal ini dilatar belakangi oleh beberapa keadaan masing-masing narasumber. Di antaranya yakni karena menjadi imam baik di dalam Pondok Pesantren Al-Kautsar ataupun di luar Pondok Pesantren Al-Kautsar, menambah hafalan ataupun mengulang hafalan, dan mengajar tahsin Al-Qur'an. Adapun aplikasi ilmu *nagham* pada bacaan Al-Qur'an dengan *mujawwad* hanya dilakukan ketika sedang berlatih tilawah untuk perlombaan atau MTQ dan ketika membaca Al-Qur'an pada *event-event* tertentu saja.

Adapun **Resepsi fungsional** para qari dan qari'ah Pondok Pesantren Al-Kautsar dapat dilihat dari bagaimana mereka memperlakukan atau menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, maka makna yang dimaksud dibagi menjadi tiga, yaitu makna objektif, ekspresif, dan dokumenter. Makna objektifnya yaitu menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an dengan *nagham* di Pondok Pesantren Al-Kautsar merupakan suatu rutinitas yang setiap hari dilakukan baik itu proses mengajar atau pembelajaran baik tahsin, tahfiz, dan tilawah. Kegiatan membaca Al-Qur'an yang terus menerus dilakukan setiap harinya ini menumbuhkan keyakinan dalam hati para qari dan qari'ah di Pondok Pesantren Al-Kautsar bahwa Al-Qur'an yang dibaca merupakan salah satu bentuk *wasilah* yang dipercayai dapat mendatangkan kemudahan-kemudahan dan mendatangkan rizki dari arah yang tidak disangka-sangka. Kemudian makna ekspresif, menunjukkan adanya makna praktis berupa *fadilah* dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an atau surah-surah tertentu. Di antaranya yakni dapat memberikan kesembuhan terhadap suatu penyakit baik zahir ataupun batin, selain itu memberikan motivasi untuk mendapatkan ketenangan hati dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan makna dokumenternya tanpa disadari bahwa kegiatan membaca ayat-ayat tertentu, surah-surah tertentu bahkan membaca secara utuh ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dengan *nagham* baik *murattal* atau *mujawwad* secara terus menerus yang merupakan kegiatan rutin di Pondok Pesantren Al-Kautsar ini tanpa mereka sadari hal ini merupakan suatu pembacaan Al-Qur'an yang menjadi budaya yang dilakukan dan diturunkan secara turun-temurun dan terus berkembang hingga saat ini baik ketika berada di dalam ataupun di luar Pondok Pesantren Al-Kautsar

### Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. "Profil Pondok Pesantren Al-Kautsar". Wawancara oleh Ifatul Malihah, 23 Mei, 2022
- Azizah, Hasna Shofwatul. "Aplikasi Ilmu Nagham paa Bacaan Al-Qur'an". Wawancara oleh Ifatul Malihah, 27 Mei, 2022
- Baum, Greory. *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme, Kebenaran, Dan Sosiologi Pengertahuan*, terj. Ahmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arw. Yogyakarta: PT. Tiara Wacara, 1999
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Damaskus: Dār Thauq an-Najah, 1422 H, Jilid VI, hadis no. 5050
- Chrizin, Muhammad. "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Teras, 2007
- Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra, Emzir dan Saifur Rohman, Teori dan Pengajaran Sastra*. Rajawali Pers: Jakarta, 2016
- Faridl, Miftah. "Aplikasi Ilmu Nagham paa Bacaan Al-Qur'an". Wawancara oleh Ifatul Malihah, 22 Mei, 2022
- Fathoni, Ahmad. *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*. Bogor: CV Duta Grafika, 2017.
- Fatullah, Ahmad. "Aplikasi Ilmu Nagham paa Bacaan Al-Qur'an". Wawancara oleh Ifatul Malihah, 15 Mei, 2022
- Fazlinawati, Nur. "*Resepsi Ayat Al-Qur'an dalam Terapi Al-Qur'an*". Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017
- Gurium, Habil. "Aplikasi Ilmu Nagham paa Bacaan Al-Qur'an". Wawancara oleh Ifatul Malihah, 12 Mei, 2022  
<https://almanhaj.or.id/5686-derajat-hadits-membaca-surat-alwaqiah-almulk-dan-alkahfi.html>  
<https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/sebaiknya-berapa-kali-mengkhatamkan-al-qur-an-dalam-setahun-0iKip>
- ibn Manzhûr, Muhammad ibn Mukrim ibn Alî Abû al-Fadhl Jamaluddîn. *Lisân al-Arab*. Dâr al-Maarif: tt.p.,1989
- Imam. Khoiril. "Aplikasi Ilmu Nagham paa Bacaan Al-Qur'an". Wawancara oleh Ifatul Malihah, 2 Juni, 2022
- Indra, Mursjied Qorie. *Seputar Nagham; (Seni Baca Al-Qur'an)*. Jakarta: PT. Qaf. Media Kreativa, 2019
- Iser, Wolfgang. "Do I Write For an Audience?" *Jurnal Yanling Shi*, "Review of Wolfgang Iser and His reception theory" *Theory Practice in Language Studies*, Vol 3, No.6. Finland: Academy Publisher, 2013
- Islamanto, Insan. "Aplikasi Ilmu Nagham paa Bacaan Al-Qur'an". Wawancara oleh Ifatul Malihah, 23 Mei, 2022
- Jannah, Imas Lu'ul. "*Kaligrafi Syaifullî (Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan)*". Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga 2015
- Jurnal Al Manha. "Derajat Hadits Membaca Surat Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan Al-Kahfi". diakses pada 29 Juni 2022

- Kautsar, Emir Surya, dkk. "Perbandingan Kemampuan Konsentrasi Belajar Setelah Mendengar Al-Qur'an antara Murattal dan Tilawah", *Jurnal Al Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 4 No. 1 (Tahun 2020)
- Khairuman, Badri. *Otentitas Hadits; Studi Kritis atas Kajian Hadits Kontemporer*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Lestari, nisa Nur. "Aplikasi Ilmu Naghham paa Bacaan Al-Qur'an". Wawancara oleh Ifatul Malihah, 12 Juni, 2022
- al-Majidi, Abdussalam Muqbil. *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada para Sahabat*. Jakarta: Darul Falah, 2008
- Martias, Adlinanda. "Aplikasi Ilmu Naghham paa Bacaan Al-Qur'an". Wawancara oleh Ifatul Malihah, 24 Juni, 2022
- Millah, Nafisatul. "Aplikasi Ilmu Naghham paa Bacaan Al-Qur'an". Wawancara oleh Ifatul Malihah, 16 Mei, 2022
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul Qur'an; Tanya Jawab Memudahkan tentang Ilmu Qira'at, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia*. Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreativa, 2019, Cet. ke 1
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Munir, Ahmad dan Sudarsono. *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015
- Mustaqim, Ahmad. "Aplikasi Ilmu Naghham paa Bacaan Al-Qur'an". Wawancara oleh Ifatul Malihah, 20 Mei, 2022
- an-Naisaburi, Al-Imam Abi al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairiyyah. *Shahih Muslim* Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1992 M/1413 H
- NU Online. "Jurnal Ilmu Al-Qur'an", diakses pada 29 Juni 2022
- Nurdin, Ali. *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2008
- Rafiq, Ahmad. "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pemwahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)" dalam *Islam, Tradisi dan Peradaban*, Syahiron Syamsudin (Ed.). Yogyakarta: SUKA Press, 2012
- Raihan, Muammar. "Aplikasi Ilmu Naghham paa Bacaan Al-Qur'an". Wawancara oleh Ifatul Malihah, 2 Mei, 2022
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Satra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Rosyidin, Andy. "Pengaruh Pembacaan Al-Qur'an bin Naghham (Tilawah) pada Ketenangan Jiwa Santri Ponpes LSQ Ar-Rahmah Bantul", *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 22 No. 2 (April 2019)
- Salim, Rahmat Nur. "Aplikasi Ilmu Naghham paa Bacaan Al-Qur'an". Wawancara oleh Ifatul Malihah, 12 Juni, 2022
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq, 2008
- Shalihah, Khadijatus, "Peranan Tausyikh dan Ibtihalat dalam Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an di Indonesia". Tesis, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2015
- Songyanan, Afifudin. "Kegiatan Pondok Pesantren Al-Kautsar". Wawancara oleh Ifatul Malihah, 22 Mei, 2022

- Susanti, Yanti. "Aplikasi Ilmu Naghham paa Bacaan Al-Qur'an". Wawancara oleh Ifatul Malihah, 20 Mei, 2022
- Syafaat, Arif. "Aplikasi Ilmu Naghham paa Bacaan Al-Qur'an". Wawancara oleh Ifatul Malihah, 20 Mei, 2022
- Syamsudin, Erwin. "Aplikasi Ilmu Naghham paa Bacaan Al-Qur'an". Wawancara oleh Ifatul Malihah, 2 Juni, 2022
- at-Tirmidzî, Muhammad ibn Îsâ ibn Saurah ibn Mûsâ ibn adh-Dhahhak. *Sunan at-Tirmidzî* Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1998
- Ulfah, Maria, dkk. *Serial Naghham; Modul Pembelajaran Naghham Al-Qur'an*. Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2009
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hida Griya Agung, 2007
- Zen, Muhaimin dan Ahmad Mustafid, ed. *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an - Pembinaan Qari'-Qari'ah dan Hafidz-Hafidzah*. Jakarta: Jam'iyyatul Qura' wal Huffaz, 2006